

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu membahas mengenai pentingnya kemandirian perilaku dan penyesuaian sosial pada siswa, dan penelitian sebelumnya mengenai kemandirian perilaku dan penyesuaian sosial. Selain itu terdapat pula rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

1.1 Latar Belakang

Peserta didik sebagai individu yang berada dalam proses perkembangan sering kali dihadapkan pada beragam tantangan yang terjadi terutama pada masa remaja. Transisi antara masa kanak-kanak yang secara khas bergantung pada orangtua menuju masa dewasa yang ditandai dengan kemandirian meniscayakan banyak perubahan yang dialami oleh remaja. Perubahan-perubahan tersebut mencakup dalam aspek fisik, kognitif, sosial, emosi, bahasa, moral dan sebagainya.

Masa remaja disebut sebagai periode perubahan yang menurut Hurlock (1980, hlm. 207) terdiri dari empat perubahan yaitu: pertama meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial yang rentan menimbulkan masalah baru. Ketiga, perubahan nilai yang diakibatkan oleh perubahan minat dan pola perilaku. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggungjawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

Di balik perubahan pada masa tersebut, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 1980, hlm. 213). Remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Gordon Allport pernah mengatakan bahwa tugas paling penting dalam psikologi perkembangan adalah memberikan penerangan/arah terhadap proses perubahan sosial dari anak-anak sampai dewasa berkaitan dengan perasaan suka dan tidak suka, tugas-tugas, minat dan kapasitas untuk menempatkan diri dalam masyarakat yang kompleks. (Sandstrom, 1966, hal. 170) .

Perbedaan yang begitu signifikan antara masa kanak-kanak dan dewasa menyiratkan berbagai perubahan yang harus dihadapi remaja dalam masa transisi tersebut. Hal tersebut menyebabkan kemampuan penyesuaian sosial pada masa remaja menjadi salah satu tugas perkembangan tersulit. Stanley Hall percaya bahwa usaha remaja untuk menyesuaikan diri terhadap tubuh yang berubah dan tuntunan masa dewasa mengantarkannya pada periode ‘badai dan tekanan’ emosional yang menghasilkan konflik antargenerasi (Papalia dkk, 2008, hal. 608).

Adapun tugas perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan penyesuaian sosial remaja menurut Ali Asrori yaitu seperti mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita, menjalankan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin, serta memperlihatkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Jika tugas perkembangan tersebut gagal dilalui oleh siswa maka siswa tidak akan bahagia (dalam Yuliani, 2017, hlm. 1).

Dalam proses penyesuaian tersebut, remaja dihadapkan pada hubungan sosial yang sulit sekaligus penting dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam kelompok sosial, pengelompokan sosial baru, nilai-nilai baru dalam kelompok persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. (Hurlock, 1980, hlm. 213).

Hubungan dengan teman sebaya meniscayakan kemampuan penyesuaian sosial agar mampu diterima dalam lingkungan pergaulan. Hubungan teman sebaya yang positif dihubungkan dengan penyesuaian psikososial yang positif; harga diri; dan *psychological well-being* (APA, 2002; Iswahyuni: 2017; Yuliani; 2017). Contoh sederhananya adalah bahwa, mereka yang diterima oleh teman sebaya dan memiliki hubungan pertemanan yang saling menguntungkan ternyata ditemukan memiliki gambaran diri yang baik selama masa remaja dan menunjukkan performa

yang lebih baik di sekolah (Hansen, Giacoletti, & Nangle, 1995; Savin-Williams & Berndt, 1990 dalam APA, 2002, hlm. 21).

Selain itu, isolasi sosial melalui adanya penolakan pada masa remaja dihubungkan dengan adanya beragam perilaku negatif, seperti kenakalan remaja (Kupersmidt & Coie, 1990 dalam APA, 2002, hlm. 21). Pada akhirnya individu dewasa yang mengalami masalah interpersonal selama masa remaja tampak memiliki lebih besar resiko mengalami kesulitan psikososial ketika dewasa (Hansen et. al., 1995 dalam APA, 2002, hlm. 21). Dapat dipahami bahwa hubungan teman sebaya berkaitan dengan penerimaan atau penolakan selama masa remaja yang berdampak pada kemampuan penyesuaian sosial pada masa selanjutnya.

Hubungan dalam pertemanan pun berkaitan dengan interaksi dengan lawan jenis. Dalam waktu yang singkat, remaja mengalami perubahan radikal, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya daripada teman sejenis (Hurlock, 1980, hlm. 214). Dalam hal ini, hubungan tersebut berkaitan dengan meningkatnya partisipasi pada kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan laki-laki dan perempuan.

Penyesuaian sosial pun berkaitan pula dengan hubungan remaja dalam keluarga. Ikatan yang kuat, keterbukaan, dan kelekatan dalam keluarga ditemukan memiliki hubungan dengan perkembangan emosi yang lebih baik, prestasi sekolah yang baik, dan kurangnya keterlibatan terhadap aktivitas dengan resiko besar seperti penggunaan narkoba (Resnick et al., 1997; Klein, 1997; Perry, 2000 dalam APA, 2002, hlm. 23). Selain itu, dukungan orangtua pun turut menentukan tinggi rendahnya keterampilan sosial peserta didik (Afrianti, 2017, hlm. 55).

Keluarga dengan tingkat keterbukaan dan kelekatan yang baik merupakan bagian penting dalam perkembangan remaja. Keterikatan tersebut merupakan landasan bagi remaja dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial. Keterikatan yang kokoh antara remaja dengan orangtua akan meningkatkan relasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten dan hubungan yang positif di luar keluarga (Desmita, 2016, hlm. 219). Sebaliknya remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai memperlihatkan masalah penyesuaian yang lebih banyak dibanding

remaja yang berasal dari keluarga yang utuh (Conger & Chao, 1996 dalam APA, 2002, hlm. 23).

Penyesuaian sosial yang dilakukan remaja berkaitan dengan relasi yang harus dibangun bersama teman sebaya, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam relasi tersebut terjadi proses penyesuaian individu terhadap nilai-nilai tertentu agar mereka dapat diterima secara sosial. Konformitas individu dengan mengikuti standar kelompok adalah salah satu cara agar dapat diterima secara sosial.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Pasundan 2 Bandung diketahui bahwa terdapat beberapa gejala yang menunjukkan perlunya pengembangan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik. Gejala tersebut ditunjukkan dengan kondisi siswa yang sering kali mengikuti tindakan teman-temannya dalam hal-hal negatif seperti bolos sekolah; adanya konflik antar kelompok teman; sikap mengisolasi beberapa teman di kelas dan sebagainya.

Selanjutnya berdasarkan inventori tugas perkembangan yang dilakukan terhadap salah satu kelas XII di SMA Pasundan 2 Bandung, ditemukan bahwa aspek kematangan hubungan teman sebaya merupakan salah satu butir terendah. Butir 10-4 pada aspek tersebut berkaitan dengan kesediaan bergaul dengan teman yang memiliki banyak sifat persamaan, bekerja sama untuk mencapai tujuan, kesediaan memikirkan kesulitan orang lain dan kesadaran untuk memperhatikan norma agama dan adat istiadat dalam bergaul.

Seiring berkembangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap relasi sosialnya, remaja lambat laun mulai mendambakan identitas dirinya dengan melepaskan diri dari berbagai kesamaan dengan kelompok. Pencarian identitas tersebut beriringan dengan minat kemandirian yang semakin berkembang. Keinginan yang kuat untuk mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode ini berakhir (Hurlock, 1980, hlm. 221).

Pada proses tersebut, remaja sering kali mengalami konflik dan perselisihan dengan orangtua dan orang dewasa lainnya. Selama masa remaja tersebut, konflik antara remaja dengan orangtua meningkat, khususnya antara remaja perempuan dengan ibunya, konflik ini tampak sebagai bagian untuk memperoleh kemandirian

dari orangtua dengan mempelajari cara baru untuk tetap terhubung dengan mereka (Steinberg, 2001).

Konflik keluarga paling sering terjadi pada awal masa remaja ketika emosi negatif mencapai puncaknya, akan tetapi konflik akan semakin intens pada pertengahan masa remaja (Laursen, Coy & Collins dalam Papalia, dkk, 2008, hlm. 62). Penurunan frekuensi konflik terjadi pada masa akhir remaja bisa jadi menandakan penyesuaian terhadap perubahan momen tahun-tahun remaja dan regonisiasi keseimbangan kekuatan antara orangtua dan anak (Papalia, 2008, hlm. 62). Selaras dengan pendapat tersebut, McCandless dan Evan (dalam Yusuf, 2015, hlm. 72) mengemukakan bahwa masa remaja akhir ditandai dengan keinginan yang kuat untuk tumbuh dan berkembang secara matang agar diterima oleh teman remaja, orang dewasa dan budaya.

Dapat dipahami bahwa penyesuaian sosial yang baik akan mendukung individu agar memiliki gambaran diri dengan tidak ragu mengekspresikan perbedaan dirinya sendiri dengan orang lain. Kemandirian yang memuncak pada periode akhir masa remaja mewarnai pola penyesuaian sosial dengan cara yang berbeda dibanding pada masa remaja awal.

Kemandirian berkaitan erat dengan proses mempertimbangkan, memilih dan mengambil keputusan. Pengertian kemandirian sebagai bagian untuk mengambil keputusan secara bertanggung jawab dapat disebut dengan kemandirian perilaku dalam konsep yang digagas Steinberg. Steinberg (1993) membagi kemandirian dalam tiga tipe, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*). Lengkapnya Steinberg menulis:

The first emotional autonomy that aspect of independence related to changes in the individuals close relationship especially with parent. The second behavioral autonomy-capasity to make independent decisions and follow through with them. The third characterizations involves and aspect of independence refrerred to as value autonomy-wich is more than simply being able to resist pressure to go along with demands of other, it mens having a set a principles about right and wrong, about what is important and what is not. (Steinberg dalam Desmita, 2012, hlm. 186).

Selaras dengan pemaparan sebelumnya, dapat dipahami bahwa tuntutan remaja untuk dapat mencapai kemandirian merupakan bagian dari pencarian identitas berkaitan dengan, ” siapa mereka, apa peran mereka dan kemana mereka akan pergi di dunia ini, ” (King, 2010, hlm. 193).

Penemuan tentang identitas diri tersebut berimplikasi pada mendesaknya tuntutan untuk dapat mengambil keputusan secara mandiri dengan melepaskan kebergantungan terhadap orang lain. Sehingga pada masa tersebut remaja menurunkan ketergantungan pada orang dewasa untuk mendapatkan informasi dan sebagai gantinya menjadikan teman sebaya sebagai sumber perilaku sosial.

Sebagai bagian dari pencarian identitas, kemandirian untuk bertindak atas dasar keputusan pribadi menjadi tema sentral kehidupan remaja. Bersamaan dengan itu, remaja membutuhkan waktu untuk menerima daripada menolak nilai-nilai yang berasal dari orangtua dan masyarakat (King, 2010, hlm. 195). Oleh karena itu kemandirian beriringan dengan pencarian identitas yang dalam prosesnya melibatkan suatu kondisi yang disebut oleh Grotevant & Cooper (1986) dengan *separateness* atau kemampuan untuk mengekspresikan perbedaan antara diri sendiri dengan orang lain (Adam, 2003, hlm. 178). Kondisi tersebut hanya dapat diperoleh melalui penyesuaian diri dengan lingkungan sosial tempat individu hidup.

Dapat dipahami bahwa kemandirian pada remaja salah satunya berpijak pada proses penemuan identitas diri individu melalui penyesuaian sosial. Perkembangan identitas selama masa remaja ini sangat penting karena ia memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa (Jones & Hartman dalam Desmita, 2016: 211).

Kemandirian dan penyesuaian sosial tersebut menjadi tugas perkembangan remaja yang sangat penting. Tidak dapat dipungkiri, kemandirian dan penyesuaian sosial merupakan dua hal yang saling berkaitan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sadih (2015) ditemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kemandirian dan penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa angkatan 2013 UPI Bandung. Penelitian lain yang dilakukan terhadap siswa berusia 13-15 tahun di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Terpadu Ar-

Rina Anggraeni, 2018

HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN PERILAKU DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN & KONSELING: Studi Korelasional pada Siswa Kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Raudloh Cileunyi Bandung menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemandirian dengan penyesuaian sosial pada siswa di Madrasah tersebut.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, dapat dipahami penyesuaian sosial dan kemandirian merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja dan keberadaannya perlu difasilitasi melalui layanan bimbingan dan konseling. Penyesuaian diri disebut sebagai aspek fundamental dalam proses bimbingan dan konseling (Kartadinata, 2011, hlm. 33). Hal tersebut ditandai dengan dijadikannya penyesuaian sebagai salah satu fungsi bimbingan dan konseling yaitu penyesuaian yang diupayakan untuk membantu konseli agar mampu menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif (Depdiknas, 2008, hlm. 200).

Adapun kemandirian merupakan tujuan umum sekaligus asas bimbingan dan konseling. Tujuan umum bimbingan dan konseling tersebut yaitu bahwa konseli sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri (Depdiknas, 2008, hlm. 205).

Dapat dipahami bahwa penyesuaian sosial dan kemandirian merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja. Keberadaan bimbingan dan konseling melalui program pemberian layanan ditujukan agar peserta didik mencapai perkembangan yang optimal melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya (Yusuf dan Nurihsan, 2014, hlm. 5). Asumsi tersebut memberikan konsekuensi terhadap keberadaan layanan bimbingan dan konseling agar mampu memfasilitasi perkembangan peserta didik secara optimal.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Penyesuaian diri merupakan hal mendasar yang harus dimiliki setiap individu. Dalam bukunya yang berjudul *Personal Adjustment and Mental Health*, Scheinoder (1960, hlm. 47-49) mengemukakan bahwa sekurang-kurangnya ada empat hal mendasar ketika berbicara tentang penyesuaian (*Adjustment*). Pertama, *adjustment as adaptation* (penyesuaian sebagai adaptasi). Kedua, *adjustment as*

Rina Anggraeni, 2018

HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN PERILAKU DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN & KONSELING: Studi Korelasional pada Siswa Kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

conformity (penyesuaian sebagai konformitas terhadap norma sosial, politik, moral atau norma-norma lain yang dinilai menyulitkan tapi berguna. Ketiga, *adjustment and individual variation* (penyesuaian diri tidak terlepas dari variasi atau keunikan individu). Keempat, *Adjustment as Mastery* (penyesuaian sebagai artinya penguasaan diri agar dorongan, impuls, emosi dan kebiasaan tetap berada dibawah pengaturan yang stabil dan terarah).

Salah satu dimensi penyesuaian diri adalah penyesuaian sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam merespons lingkungan sosialnya. Kemampuan menyesuaikan diri berkaitan dengan relasi sosial menjadi hal yang sangat penting mengingat keberadaan individu sebagai makhluk sosial. Penyesuaian sosial dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk dapat memberikan respons secara efektif dan sehat terhadap situasi, hubungan dan kenyataan sosial yang terjadi sehingga dapat tercapainya kehidupan sosial yang menyenangkan dan memuaskan (Scheineder dalam, Afrianti, 2017, hlm. 16).

Penyesuaian sosial beriringan dengan pemahaman individu mengenai dirinya sendiri sekaligus lingkungan sosial tempat ia hidup. Pemahaman tersebut menunjang proses pencarian identitas sekaligus kemandirian remaja. Dikemukakan bahwa, *'for most adolescents, establishing a sense of autonomy is as important a part of becoming an adult as is establishing a sense of identity* (Steinberg, 1993 : 286).

Untuk menghadapi tuntutan kemandirian tersebut, remaja bersikap antusias dalam mencoba identitas-identitas baru yang sering kali diwujudkan dengan berperilaku di luar kebiasaan. Kecenderungan untuk bersikap konformistik pun berkembang kuat pada masa remaja dan dapat mengarahkan remaja pada hal-hal negatif yang secara lebih lanjut akan bertransformasi pada perilaku formalistik dengan mengikuti perilaku umum tanpa melibatkan proses memilih dan mempertimbangkan.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran umum kemandirian perilaku siswa Kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

Rina Anggraeni, 2018

HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN PERILAKU DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN & KONSELING: Studi Korelasional pada Siswa Kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Bagaimana gambaran umum penyesuaian sosial siswa Kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara kemandirian perilaku dengan penyesuaian sosial siswa Kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 4) Bagaimana implikasi hubungan antara kemandirian perilaku dengan penyesuaian sosial pada siswa Kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 terhadap layanan bimbingan dan konseling?

1.3 Tujuan

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mengkaji hubungan antara penyesuaian sosial dan kemandirian perilaku siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

Secara khusus, tujuan penelitian untuk menggambarkan secara empirik:

- 1) kemandirian perilaku siswa Kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.
- 2) penyesuaian sosial siswa Kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.
- 3) hubungan antara kemandirian perilaku dengan penyesuaian sosial siswa Kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.
- 4) implikasi hubungan antara kemandirian perilaku dengan penyesuaian sosial siswa Kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 terhadap layanan bimbingan dan konseling.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Secara teoretis

Penelitian ini dapat mengembangkan kajian ilmu pengetahuan berkaitan dengan hubungan antara penyesuaian sosial dengan kemandirian perilaku. Pembahasan tersebut dinilai penting karena menjadi hal yang mendasar dalam kehidupan individu terutama bagi siswa remaja. Selain itu,

topik tentang penyesuaian sosial dan kemandirian perilaku merupakan dua aspek fundamental dalam keilmuan bimbingan dan konseling.

2) Secara praktis

- a. Bagi guru BK/Konselor dapat dijadikan refleksi untuk meningkatkan penyesuaian sosial dan kemandirian perilaku siswa di sekolah.
- b. Bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai hubungan penyesuaian sosial dengan kemandirian perilaku siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi terdiri dari lima bab, sebagai berikut.

Bab I memaparkan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi

Bab II memaparkan kemandirian perilaku dan penyesuaian sosial siswa. Konsep kemandirian meliputi definisi kemandirian perilaku, aspek-aspek kemandirian perilaku, faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian perilaku, perkembangan kemandirian perilaku pada masa remaja, dan pengukuran kemandirian. Adapun konsep penyesuaian sosial meliputi: definisi penyesuaian sosial, macam-macam penyesuaian sosial, faktor yang memengaruhi penyesuaian sosial, perkembangan penyesuaian sosial, aspek dan karakteristik penyesuaian sosial, perkembangan penyesuaian sosial dan pengukuran penyesuaian sosial. Sedangkan

Bab III memaparkan metode penelitian. Bab ini berisikan tentang alur penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian (desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, dan prosedur penelitian), instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data, dan langkah-langkah analisis data.

Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menyampaikan dua hal, yaitu: temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Rina Anggraeni, 2018

HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN PERILAKU DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN & KONSELING: Studi Korelasional pada Siswa Kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab V memaparkan kesimpulan, implikasi penelitian dan rekomendasi hasil penelitian.

Rina Anggraeni, 2018

HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN PERILAKU DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN & KONSELING: Studi Korelasional pada Siswa Kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu